

# **Makna Tindakan Pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* pada *Jumenengan K.G.P.H Tejawulan* sebagai Raja Paku Buwana XIII di Surakarta**

Maryono  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

## **ABSTRACT**

*The presence of Bedhaya Tejaningsih in the inauguration or jumenengan ritual of K.G.P.H Tejawulan is evidently not only a form of entertainment but also contains a symbolic meaning. In this pragmatic study of Bedhaya Tejaningsih, the writer uses a pragmatic linguistic approach. The research is qualitative interpretative in nature and uses as a basic reference pragmatic theories and performing art theories. The methods used for collecting data include a library study, observation, and interviews. The results of the study show that the meaning of the presence of the dance Bedhaya Tejaningsih in the jumenengan ritual of K.G.P.H Tejawulan is a form of entertainment, exemplification, and credibility. As a form of entertainment, the presence of the dance Bedhaya Tejaningsih at the king's coronation provides an aesthetical presentation for the audience. The meaning of its exemplification is seen in the request it makes to the general public to follow the example of a good and wise leader who always prioritizes his love for the people in the way he provides them with protection, peace, and security. The meaning of credibility is K.G.P.H Tejawulan's request that the people will give their support and recognition of his inauguration to become king so that he gains legitimacy based on the cultural tradition of the Kasunanan Palace in Surakarta.*

*Keywords: Bedhaya Tejaningsih dance, meaning of pragmatic action, jumenengan*

## **ABSTRAK**

Kehadiran *Bedhaya Tejaningsih* pada ritual *jumenengan K.G.P.H Tejawulan* rupanya tidak sekadar bentuk hiburan, namun mengandung makna simbolis. Pada Penelitian pragmatik *Bedhaya Tejaningsih*, peneliti menggunakan pendekatan linguistik pragmatik. Bentuk penelitiannya bersifat kualitatif interpretatif dengan dasar rujukan teori-teori pragmatik dan seni pertunjukan. Metode pengumpulan datanya dengan cara: studi pustaka, observasi dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna kehadiran Tari *Bedhaya Tejaningsih* pada ritual *jumenengan K.G.P.H Tejawulan* merupakan bentuk hiburan, keteladanan dan kredibilitas. Sebagai bentuk hiburan kehadiran Tari *Bedhaya Tejaningsih* pada penobatan raja secara keseluruhan sajiannya memberikan santapan estetis bagi penonton. Makna keteladanan yang ditemukan adalah bentuk permintaan terhadap masyarakat untuk meneladani figur pemimpin yang baik dan bijak yang selalu mengutamakan cinta kasih dalam mengayomi masyarakat, menciptakan ketentraman dan kedamaian. Makna kredibilitas adalah permohonan K.G.P.H Tejawulan terhadap masyarakat untuk memberi dukungan dan pengakuan atas penobatannya sebagai raja supaya memiliki legitimasi berdasar adat budaya Karaton Kasunanan Surakarta.

Kata kunci: Tari *Bedhaya Tejaningsih*, makna tindakan pragmatik, *jumenengan*

## PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dalam situasi interaksi komunikasi yang sesungguhnya (Asim, 2005:1). Artinya pemaknaan bahasa yang dimaksud bukannya bahasa tersebut dalam kondisi pasif atau dalam bentuk kajian mengenai kaidah-kaidah kebahasaan secara formal seperti sintaksis, semantik, dan wacana yang kesemuanya itu merupakan disiplin yang berkaitan dengan struktur internal bahasa (Wijana, 1995:49). Pada realitanya pragmatik lebih fokus pada *How language is used to communication right verbal and nonverbal components*, dikandung maksud kajiannya lebih bersifat eksternal. Kesadaran awal yang mengarah pada pemaknaan ini dapat dicermati dari pernyataan Donne bahwa: *“one could almost say, the body speaks. And when the body speaks in this fashion, its movements, the body moves, form an integral part of the interactions (e.g., in a conversation); as such, they represent, or are part of, a pragmatic act”* (dalam Mey, 2001: 223-224). Merujuk pernyataan tersebut tampak bahwa gerak tubuh memiliki makna penting dalam sebuah komunikasi. Gerak tubuh merupakan tindakan pragmatik mana kala, gerak tubuh dan tuturan verbal manusia secara simultan merupakan sebuah ekspresi yang mampu menghantarkan sebuah makna yang dalam atau berdaya pragmatik.

Bentuk tari *Bedhaya Tejaningsih* merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang memiliki komponen verbal dan nonverbal. Kedua komponen tersebut merupakan sebuah kesatuan yang integral dalam sebuah simbol yang digunakan seniman sebagai sarana komunikasi terhadap masyarakat penonton. Komponen verbal yang berupa bahasa *tembang* dalam *Bedhaya Tejaningsih* terdiri dari sastra *tembang pathetan* dan *gerongan* sedangkan komponen nonverbal yang merupakan tindakan

pragmatik mencakup: gerak, rias, busana, dan musik. *Bedhaya Tejaningsih* adalah bentuk tari yang pada prinsipnya merupakan ekspresi jiwa manusia yang menggunakan medium utama gerak (Sutarno Haryono, wawancara 26 Mei 2015). Selanjutnya layak muncul sebuah pemahaman yang dapat dipetik bahwa gerak tubuh penari sebagai bahasa nonverbal merupakan sarana tindakan pragmatik yang mampu menghantarkan dan mengungkapkan maksud seniman. Rupanya semakin tampak jelas bahwa maksud seniman sebagai penutur akan dapat diterima penonton sebagai mitra tutur bilamana tuturan-tuturan dalam bentuk *tembang pathetan* dan *gerongan* dalam penyampaiannya menggunakan tindakan pragmatik dari bahasa nonverbal. Adapun tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* pada ritual *jumenengan* tersebut diaktualisasikan dengan ekspresi gerak sembilan penari secara estetis.

*Bedhaya Tejaningsih* merupakan salah satu jenis tarian kelompok yang disajikan oleh sembilan penari dengan pola-pola yang sama, meliputi: gerak, rias, busana dan musiknya. Pada tahun 2006 *Bedhaya Tejaningsih* diciptakan oleh Rusini atas permintaan keluarga besar Muryati Sudibyo untuk penobatan atau *jumenengan* Gusti Tejawulan sebagai pemegang tahta kerajaan Kasunanan (Rusini, wawancara 17 Februari 2015). Kehadiran *Bedhaya Tejaningsih* pada ritual *jumenengan* Gusti Tejawulan rupanya tidak sekadar bentuk hiburan semata, namun memiliki makna simbolis yang layak untuk dianalisis. Pertunjukan *Bedhaya Tejaningsih* pada ritual *jumenengan* pada dasarnya merupakan tindakan pragmatik yang layak untuk dikaji dan diungkap maknanya di balik tuturan-tuturan sastra *tembang* yang komplementer dengan gerak tubuh para penari yang dibalut dalam sajian visual yang penuh dengan nilai-nilai estetis.

## METODE

Kajian terhadap makna tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* pada ritual *jumenengan* menggunakan pendekatan Pragmatik. Bentuk penelitiannya bersifat kualitatif interpretatif dengan dasar rujukan teori-teori pragmatik dan seni pertunjukan yang secara sinergis mengungkap makna sesungguhnya dibalik tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* pada ritual *jumenengan*. Metode pengumpulan datanya memanfaatkan: studi pustaka, observasi dan wawancara. Bentuk analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data sehingga data yang terkumpul disertai dengan refleksi akan semakin memfokus dan teruji validitasnya dalam proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian tinggal membutuhkan analisis akhir (Sutopo, 2006:106-107). Proses analisis kualitatif tersebut pada prinsipnya merujuk tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan serta verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Bedhaya Tejaningsih* adalah hasil karya Rusini yang diciptakan pada tahun 2006 dalam rangka penobatan Gusti Tejawulan sebagai raja Kasunanan Surakarta (Rusini, wawancara 17 Februari 2015). Musik digarap oleh B. Subono dan Takariadi Saptodibyo yang mengacu pada *gendhing-gendhing* Jawa. Pertunjukan Tari *Bedhaya Tejaningsih* bertempat di *ndalem* Wuryaningrat sebelah timur taman Sriwedari Surakarta. Pada tahun 2006 bagi masyarakat Surakarta khususnya dikejutkan adanya sebuah peristiwa yang cukup memprihatinkan. Peristiwa dimaksud tidak lain adalah adanya penobatan dua raja yang masing-masing memiliki pendukung yang berbeda tetapi untuk memperebutkan satu singgasana karaton Kasunanan Surakarta. Kubu yang pertama menobatkan rajanya Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (K.G.P.H) Hangabehi sedangkan kubu yang kedua menobatkan rajanya

Kanjeng Gusti Pangeran Haryo Tejawulan. Seiring berjalannya waktu perebutan kekuasaan tersebut dapat didamaikan dengan komposisi K.G.P.H Hangabehi sebagai raja sedangkan K.G.P.H Tejawulan sebagai mahapatih.

Bentuk pertunjukan *Bedhaya Tejaningsih* disajikan oleh sembilan penari wanita yang menggunakan busana *Dodot Ageng* motif *Parang rusak* berwarna coklat dengan memakai *Gelung Alit*. *Property* yang digunakan yaitu *Dhadhap Gunungan* dan sebilah *cundrik* atau keris berukuran kecil yang diselipkan pada ikatan *sampur* bagian depan. Alat yang berupa *Dhadhap Gunungan* dimanfaatkan sebagai pertahanan sedangkan sebilah *cundrik* lebih difungsikan sebagai alat penangkis tidak untuk menyerang sehingga aktualisasi gerakannya tampak menghindar. Musik *Bedhaya Tejaningsih* menggunakan seperangkat gamelan jawa *laras pelog*. Adapun durasi pertunjukannya mencapai 25 menit dengan dukungan musik gamelan secara *live*.

Konsep dasar yang menjadi rujukan garap *Bedhaya Tejaningsih* adalah cinta kasih untuk membangun sebuah kedamaian (Rusini, wawancara 17 Februari 2015). Berawal dari suasana keprihatinan yang melanda kehidupan manusia akibat dari pertentangan dua karakteristik berbeda yang dimilikinya. Kedua watak tersebut adalah baik dan buruk yang saling berebut untuk saling menguasai. Diharapkan dengan adanya cinta kasih akan memberikan sinar kasih sayang terhadap kedua watak itu untuk dapat berjalan berdampingan, saling menghargai, saling menempatkan diri dan saling melengkapi sehingga terbentuklah sebuah kedamaian. Secara visual tampak bahwa pertunjukan *Bedhaya Tejaningsih* terdiri dari komponen verbal yang berupa bahasa *tembang* dalam garap *pathetan* dan *gerongan*. Selain itu komponen nonverbal yang mencakup tindakan pragmatik atau gerak yang didukung oleh rias, busana dan

musik. Berikut ini sepenuhnya bentuk pa-parannya.

*Pathetan, laras pelog pathet limo*  
*Sawéga mataya gati,*  
*Lénggotbowo amurwani,*  
*Kang asung wursitawara, O...*  
*Tumprap krenteg krekak ing urip, O...*  
*Krekak ing urip,*  
*Wangson wewangsalan rungsit,*  
*Amulur surut, O...*  
*Pulut pulet pepuletan, O...*  
*Amulur surut amulur surut,*  
*Mungkar ing tyas, O...*  
*Mungkar ing tyas pan dam murup, O...*  
 (Takariadi Saptodiby, wawancara 26 Februari 2015).

[Siap menari dengan sungguh-sungguh,  
 Gerak yang indah sebagai pembuka,  
 Yang memberitahu,  
 Terhadap kehendak dan keinginan kehidupan,  
 Keinginan kehidupan,  
 Ajaran kehidupan yang diungkapkan secara simbolis dan rumit,  
 Bisa baik- bisa buruk, bisa senang- bisa sedih,  
 Mengikat saling membelenggu,  
 Bisa baik- bisa buruk, bisa senang- bisa sedih,  
 Kehendak yang membara,  
 Kehendak yang membara bagaikan sinar yang bercahaya]  
 (B.Subono, wawancara 3 Maret 2015).

Konteks yang berhubungan dengan situasi pertuturan meliputi aspek-aspek:

penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal (Wijana, 1996:10-11). Berkaitan dengan konteks pertunjukan *Bedhaya Tejaningsih* pada ritual penobatan raja dapat diidentifikasi latar para peserta tuturnya sebagai berikut. Peserta tutur: vokalis putra dan putri sebagai penutur (pn). Penari merespon dengan gerak dan audien sebagai petutur (pt). Tema: ajaran kehidupan tentang baik dan buruk. Tujuan: memberi arti kehidupan. Tempat: rumah Wuryaningrat. Situasi tutur: situasi formal. Identifikasi pelaku disajikan oleh sembilan penari putri yang memakai *Dodot Ageng* motif *Parang rusak* berwarna coklat dengan mengenakan *Gelung Alit* pada corak dan desain yang sama. Rias cantik putri karaton dengan menambah goresan alis dan *rouge* pada samping mata. Bentuk musik *pathetan* yang memberi ilustrasinya tampak tipis lebih mengarah ke suasana tenang dan damai sehingga iramanya lebih tampak pelan dan mendatar. Tindakan pragmatik pada bahasa verbal *pathetan* yang merupakan *maju beksan* untuk mengawali pertunjukan, para penari secara bersama-sama gerak jalan *kapang-kapang urut kacang*. Selanjutnya sembilan penari *lenggah trapsila* dengan pola lantai *garuda nglayang*. Suasana tenang, para penari kelihatan anggun dan khidmat.

Tabel. 1 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Pathetan laras pelog pathet limo* dan *Pemarkah*

No.	Penutur Teks verbal	<i>Pathetan Laras Pelog Pathet Limo</i>	Jenis-jenis TT	<i>Pemarkah (penanda)</i>
1.1	Vokalis putra (pa) dan putri (pi)	<i>Sawéga mataya gati,</i> <i>lénggotbowo amurwani</i>	Komisif	<i>sawéga mataya</i>
1.2	Vokalis pa dan pi	<i>Kang asung wursitawara, O...</i> <i>tumprap krenteg krekak ing urip, O...</i>	Direktif	<i>kang asung wursitawara</i>
1.3	Vokalis pa dan pi	<i>Krekak ing urip,</i> <i>wangson wewangsalan rungsit,</i> <i>amulur surut, O...</i>	Komisif	<i>krekating urip</i>
1.4	Vokalis pa dan pi	<i>Pulut pulet pepuletan, O...</i> <i>amulur surut amulur surut</i>	Asertif	<i>amulur surut</i>
1.5	Vokalis pa dan pi	<i>Mungkar ing tyas, O...</i> <i>mungkar ing tyas pan dam murup, O...</i>	Ekspresif	<i>mungkar ing tyas</i>

Grice (1975) berpendapat bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Sejalan dengan pernyataan Grice, Yule menyatakan bahwa implikatur adalah informasi yang memiliki makna tambahan dari pada sekadar kata-kata (1996:61). Implikatur bahasa verbal *pathetan* baris 1-5 berbunyi: *sawéga mataya gati, lénggotbowo amurwani, kang asung wursitawara, O...tumprap krenteg krekat ing urip, O... krekat ing urip*, tuturan ini mengisyaratkan bahwa lewat tindakan pragmatik menari pada dasarnya memiliki maksud untuk memberitahukan pada penonton tentang sebuah kehidupan. Pada prinsipnya dalam kehidupan terdapat sesuatu yang sifatnya kontradiktif, saling membelenggu, saling mengikat, ada baik-ada buruk, senang-sedih namun kesemuanya itu merupakan keseimbangan realita suasana dan aktifitas sebagai simbol kehidupan, seperti pada tuturan baris 6-9: *wangson wewangsalan rungsit, amulur surut, O... pulut pulet pepuletan, O... amulur surut amulur surut*. Pada dirinya manusia terdapat suatu keinginan dan kemauan yang membara untuk meraihnya sebuah tatanan kehidupan yang humanis sekalipun dalam kondisi yang serba sulit dan rumit, hal itu tersirat pada tuturan verbal baris 10-11: *mungkar ing tyas, O..., mungkar ing tyas pan dam murup, O...* yang ditandai dengan kesiapan penari untuk mengawali aktifitasnya dengan duduk *trap sila*. Implikatur tuturan *pathetan laras pelog pathet limo* pada dasarnya adalah menggambarkan secara simbolis tentang liku-liku kehidupan yang penuh dengan peristiwa-peristiwa yang kontradiktif, saling berebut kekuasaan namun terdapat suatu harapan positif adanya sebuah perbaikan.

*Gerongan tejaningsih, kethuk 2 kerep munggah 4, laras pelog pathet limo Mangkono winuwus séto bramarkata, Karoné tan bangkit meper, Cawuh asampyuh ruket,*

*Hardaning mangayun amrawoso pinarwoso, Pinarwoso samya rebut unggul, Geder gumeder krodha reto séto tirta pareto séto tirta patra, Kekaroné sayekti prolampita penggresahing lair lan mosiking batin, Jutinuju lir katraju pambérating kang pancaindriya, Tulus ingkang séto, Hayu sumedyaning kayun ing tindak utomo, Tomo pranawenging cipta rasa karso, Tumprap krekating aurip* (Takariadi Saptodibyo, wawancara 26 Februari 2015).

[Diceriterakan simbolisasi yang suci dan yang jahat, Kedua-duanya tidak dapat dikendalikan, Saling menyerang dan saling berebut, Keinginan yang lebih diutamakan hanya merusak dan menyerang, Saling menyerang untuk berebut kemenangan, Sangat dasyat peperangan kehendak dari pancaindera, Keduanya adalah simbolisasi dari ungkapan lahir dan batin, Saling mengarah untuk menghilangkan tentang keinginan dari pancaindera, Keiklasan yang putih, Keinginan tentang kedamaian yang baik, Intisari dari cipta, rasa, dan karsa, Tentang keinginan hidup] (B. Subono, wawancara 3 Maret 2015).

Peserta tutur: vokalis putra dan putri sebagai penutur (pn). Penari merespon dengan gerak dan audien sebagai petutur (pt). Tema: ajaran kehidupan tentang baik dan buruk. Tujuan: memberi arti kehidupan. Tempat: rumah Wuryaningrat. Situasi tutur: situasi formal. Identifikasi pelaku disajikan oleh sembilan penari putri yang memakai *Dodot Ageng* motif *Parang rusak* berwarna coklat dengan mengenakan *Gelung Alit* pada corak dan desain yang sama. Irama musik *Tejaningsih, gendhing kethuk loro kerep munggah sekawan laras pelog pathet limo* tampak pelan dan mendatar, namun penuh aksentuasi ekspresi sehingga tidak terasa monoton bahkan nuansa semangat sangat terasa dengan garap lagu *Gerongan* sebagai bahasa verbalnya yang kompak dan tegas.

Tabel. 2 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Gerongan Tejaningsih, Kethuk 2 kerep munggah 4, laras pelog pathet limo dan Pemarkah*

No.	Penutur Teks verbal	<i>Gerongan tejaningsih, Kethuk 2 kerep munggah 4, laras pelog pathet limo</i>	Jenis-jenis TT	Pemarkah (penanda)
2.1	Vokalis putra (pa) dan putri (pi)	<i>Mangkono winuwus séto bramarkata</i>	Asertif	<i>mangkono</i>
2.2	Vokalis pa dan pi	<i>Karonétan bangkit meper, cawuh asampyuh ruket</i>	Asertif	<i>karoné tan bangkit meper</i>
2.3	Vokalis pa dan pi	<i>Hardaning mangayun amrawoso pinarwoso, pinarwoso samya rebut unggul</i>	Komisif	<i>hardaning mangayun</i>
2.4	Vokalis pa dan pi	<i>Geder gumeder krodha reto séto tirta pareto séto tirta patra, kekaroné sayekti prolampita penggresahing lair lan mosiking batin</i>	Ekspresif	<i>penggresahing lair lan mosiking batin</i>
2.5	Vokalis pa dan pi	<i>Jutinuju lir katraju pambérating kang pancaindriya</i>	Ekspresif	<i>pambérating kang panca-indriya</i>
2.6	Vokalis pa dan pi	<i>Tulus ingkang séto</i>	Ekspresif	<i>Tulus</i>
2.7	Vokalis pa dan pi	<i>Hayu sumedyaning kayun ing tindak utomo</i>	Komisif	<i>sumedyaning kayun</i>
2.8	Vokalis pa dan pi	<i>Tomo pranawenging cipta rasa karso, tumrap krekating aurip</i>	Komisif	<i>krekating aurip</i>

Bentuk integralitasnya bahasa verbalnya *Gerongan Tejaningsih* baris 1-3 berbunyi: *mangkono winuwus séto bramarkata, karoné tan bangkit meper, cawuh asampyuh ruket* yang dipresentasikan dengan tindakan pragmatik: *sindheth, lèyèkan, srimpet maju, debeg gejuk mundur, penthang dhadhap*, kemudian empat penari sebagai perisai *kèngser* memisahkan dengan kelompok lima penari yang secara sinergis menggambarkan kekuatan dua kubu yang suci dan yang jahat tampak mulai peperangan. Selanjutnya bahasa verbal baris 4-7: *hardaning mangayun amrawoso pinarwoso, pinarwoso samya rebut unggul, geder gumeder krodha reto séto tirta pareto séto tirta patra, kekaroné sayekti prolampita penggresahing lair lan mosiking batin* yang aktualisasinya didukung tindakan pragmatik: *sindheth* kiri saling berhadapan, *debeg gejuk mundur-jèjèr-maju* lalu jalan *lelébotan* sambil *penthang dhadhap* mengisyaratkan adanya peristiwa saling menyerang. Konflik yang putih sebagai presentasi yang suci dengan yang jahat semakin menegangkan

ditandai dengan saling berhadapan dengan tindakan pragmatik gerak saling *menthang dhadhap leyekan noleh kiri, lèyèkan noleh kanan, lèyèkan noleh kiri, lèyèkan noleh kanan* yang berakhir dengan *sèlèh menthang*. Suasana tampak semakin reda, masing-masing kubu mulai menahan diri, terutama dari kubu yang putih tampak lebih mengawali untuk merespon dengan kubu yang jahat yang diaktualisasikan pada bahasa verbal *Gerongan Tejaningsih* baris 8-12 berbunyi: *jutinuju lir katraju pambérating kang pancaindriya, tulus ingkang séto, hayu sumedyaning kayun ing tindak utomo, tomo pranawenging cipta rasa karso, tumrap krekating aurip*. Adapun dukungan tindakan pragmatiknya digambarkan dengan gerak: *sindheth* kiri, maju kaki kanan lalu *lèyèk* secara bersama-sama sehingga tampak saling merespon dengan lentur dan penuh kesadaran. Integralitas bahasa verbal *Gerongan Tejaningsih* yang komplementer dengan tindakan pragmatik mengimplikasikan bahwa dalam diri manusia terdapat nafsu suci dan nafsu jahat

yang keduanya merupakan sesuatu yang selalu kontradiksi. Kehadirannya kedua nafsu tersebut merupakan simbolisasi kehidupan, yang mana keinginan yang suci diupayakan untuk mendapatkan potensi yang lebih besar demi kedamaian.

*Ladrang Sembawa, laras pelog pathet limo*  
*Babo suka sokur, konjuk ngarsané Hyang manon,*  
*Babo ingkang sampun peparing margo yuwono,*  
*Babo kayuwanan tansah lestari widodo*  
 (Takariadi Saptodibyo, wawancara 26 Februari 2015).

[Mengajak, bersyukur, berdoa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Mengajak, berdoa bahwasannya Tuhan telah memberikan jalan kedamaian, Mengajak, berdoa bahwasanya Tuhan telah memberikan jalan kedamaian abadi]  
 (B.Subono, wawancara 3 Maret 2015).

Peserta tutur: vokalis putra dan putri sebagai penutur (pn). Penari merespon dengan gerak dan audien sebagai petutur (pt). Tema: berdoa. Tujuan: bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunia kedamaian. Tempat: rumah Wuryaningrat. Situasi tutur: situasi formal. Identifikasi pelaku disajikan oleh sembilan penari putri yang memakai *Dodot Ageng* motif *Parang rusak* berwarna coklat dengan mengenakan *Gelung Alit* pada corak dan desain yang sama. Irama musik *Ladrang Sembawa, laras pelog pathet limo* tampak pelan mengarah suasana sepi dan tenang.

Integralitas bahasa verbal *Ladrang Sembawa*, baris 1 berbunyi: *babo suka sokur, konjuk ngarsané Hyang manon* dengan dukungan tindakan pragmatik gerak *ngalapsari ridong sampur* yang secara visual pola geraknya tertutup membatasi diri yang terkesan lebih tenang dan konsentrasi dengan pandangan lebih menunduk secara sinergis merepresentasikan suasana mengawali *manembah*. Pada bahasa verbal baris ke 2 dan ke 3 yang berbunyi: *babo ingkang sampun peparing margo yuwono, babo kayuwanan tansah lestari widodo* yang komplementer dengan tindakan pragmatik gerak *manglung wutuh jimpitan sampur* yang pola-pola geraknya didominasi pola-pola tangan melengkung dengan dibarengi pandangan muka yang menunduk, seperti gerak *ukel* tangan *trap wimba* kanan-kiri yang selalu diulang-ulang. Adapun kesan yang tampak bahwa suasana *manembah* terasa mencapai puncak ketenangan dan kedamaian. Aktualisasi tindakan pragmatik dan suasana permohonan batin pada visualnya tampak menyatu dalam keheningan. Implikasinya bahwa manusia sebagai hamba Yang Maha Kuasa, hendaknya selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diterimanya untuk menuju kehidupan yang abadi.

*Ketawang mangunsih, laras pelog pathet nem*  
 Pada. 1  
*Ndhadhap anuraga jatmika raga karana,*  
*Nenggih sangmarsudèng budi,*  
*Budaya kang wus widagda,*  
*Lebda titis anupiksa,*  
*Dhasar ruruh raras riris prana,*  
*Solah slaga tansah anuju prana,*

Tabel. 3 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Ladrang Sembawa laras pelog pathet limo* dan *Pemarkah*.

No.	Penutur Teks verbal	<i>Ladrang Sembawa laras pelog pathet limo</i>	Jenis-jenis TT	<i>Pemarkah</i> (penanda)
2.1	Vokalis putra (pa) dan putri (pi)	<i>Babo suka sokur, konjuk ngarsané Hyang manon</i>	Direktif	<i>babo suka sokur</i>
2.2	Vokalis pa dan pi	<i>Babo ingkang sampun peparing margo yuwono</i>	Direktif	<i>babo ingkang sampun peparing</i>
2.3	Vokalis pa dan pi	<i>Babo kayuwanan tansah lestari widodo</i>	Direktif	<i>babo tansah lestari</i>

*Kawicaksanaan kawiryawan,  
Asuh asih mring dasih kaswosih,  
Pantes dadya payunging bebrayan*  
(Takariadi Saptodiby, wawancara 26  
Februari 2015).

Pada.2

*Nenggih dènnya tansah ngudi,  
Kayuwanan karaharjan,  
Rukun tansah tembayatan,  
Dènnya tansah asung sudarsana,  
Kadarman lan kagunan kawiryawan,  
Andap asor lan lembah manah,  
Tansah ngèsthi wewarah kang suci,  
Mbudidaya mring kajatènira*  
(Takariadi Saptodiby, wawancara 26  
Februari 2015)

Pada.3

*Nenggih kasetyan piniji,  
Wus gumolong kang sinedya,  
Mbrastha watak kang candala,  
Srèi lan drengki nedya binasmi,  
Jroning praja temah sirna nis kala,  
Samya ngangkat karyaning praja,  
Puji santi mrih bisa lestari,  
Hayom hayem bagya sarta mulya*  
(Takariadi Saptodiby, wawancara 26  
Februari 2015)

Bait.1

[Merendahkan diri dengan sikap  
sungguh-sungguh,  
Diceriterakan seseorang yang sedang  
belajar budi pekerti,  
Budaya yang telah lestari,  
Pandai dan cerdas dalam analisisnya,  
Orangnya santun dengan sikap rendah  
diri,  
Gerak-geriknya selalu memikat hati,  
Pandai dan bijaksana,  
Mencitai terhadap masyarakatnya,  
Pantas menjadi pengayom masyarakatnya]  
(B.Subono, wawancara 3 Maret 2015).

Bait.2

[Diceriterakan yang selalu berusaha,  
Kedamaian dan ketentraman,  
Rukun dan berhubungan secara akrab,  
Selalu memberi suritauladan,  
Darma dan budaya serta kearifan,  
Santun dan rendah diri,  
Selalu berusaha belajar tentang ajaran  
suci,  
Berusaha untuk mencari jati dirinya]  
(B.Subono, wawancara 3 Maret 2015).

Bait.3

[Diceriterakan tentang kesetiaan yang  
diutamakan,

Dengan tekad yang bulat, ia berkeinginan,  
Membasmi watak yang jahat,  
Irihati hendak dibasmi,  
Diharapkan di dalam Negara terhindar  
dari cobaan dan rintangan,  
Seluruh penduduknya bersama-sama  
meluhurkan derajat Negara,  
Berdoa supaya dapat lestari,  
Damai, selalu bahagia serta mulia]  
(B.Subono, wawancara 3 Maret 2015).

Peserta tutur: vokalis putra dan putri  
sebagai penutur (pn). Penari merespon de-  
ngan gerak dan audien sebagai petutur (pt).  
Tema: suritauladan. Tujuan: membangun  
kehidupan yang damai dan bahagia. Tem-  
pat: rumah Wuryaningrat. Situasi tutur:  
situasi formal. Identifikasi pelaku disajikan  
oleh sembilan penari putri yang memakai  
*Dodot Ageng* motif *Parang rusak* berwarna  
coklat dengan mengenakan *Gelung Alit*  
pada corak dan desain yang sama. Irama  
musik *Ketawang Mangunsih, laras pelog*  
*pathet nem* tampak lebih dinamis sehingga  
kesan semangat lebih dominan. Pada ba-  
gian mundur beksan ditutup dengan garap  
soron *gendhing Ladrang Langen Branta* yang  
tegas, keras dan kompak sehingga terkesan  
semangat, gagah dan berwibawa.

Presentasi integralitas bahasa *tembang*  
*Ketawang Mangunsih*, bait 1 baris 1-3 yang  
berbunyi: *ndhadhap anuraga jatmika raga*  
*karana, nenggih sangmarsudèng budi, budaya*  
*kang wus widagda* dengan tindakan prag-  
matik gerak *sembahan* mengisyaratkan ada-  
nya sikap karakter seseorang yang baik.  
Pada bahasa verbal baris 4-6: *lebda titis*  
*anupiksa, dhasar ruruh raras riris prana, solah*  
*slaga tansah anuju prana* yang diungkapkan  
dengan tindakan pragmatik gerak *dolan*  
*sampur*, tampak adanya maksud bahwa  
dalam kehidupan diperlukan adanya pe-  
milahan dan pemilihan secara cerdas ter-  
hadap suatu masalah. Selanjutnya bahasa  
verbal baris 7-9: *kawicaksanaan kawiryawan,*  
*asuh asih mring dasih kaswosih, pantes dadya*  
*payunging bebrayan* yang mengisyaratkan  
bagi seseorang yang memiliki sikap yang

Tabel. 4 Jenis-jenis Tindak Tutur (TT) yang melekat pada Teks *Ketawang mangunsih, laras pelog pathet nem* dan *Pemarkah*.

No.	Penutur Teks verbal	<i>Ketawang mangunsih, laras pelog pathet nem</i>	Jenis-jenis TT	<i>Pemarkah (penanda)</i>
4.1	Vokalis putra (pa) dan putri (pi)	<i>Ndhadhap anuraga jatmika raga karana, nenggih sangmarsudèng budi, budaya kang wus widagda</i>	Asertif	<i>nenggih sang marsudèng budi</i>
4.2	Vokalis pa dan pi	<i>Lebda titis anupiksa</i>	Verdiktif	<i>titis anupiksa</i>
4.3	Vokalis pa dan pi	<i>Dhasar ruruh raras riris prana, solah slaga tansah anuju prana,</i>	Verdiktif	<i>solah slaga tansah anuju prana</i>
4.4	Vokalis pa dan pi	<i>kawicaksanan kawiryawan, asuh asih mring dasih kaswosih,</i>	Verdiktif	<i>asuh asih mring dasih</i>
4.5	Vokalis pa dan pi	<i>Pantes dadya payunging bebrayan</i>	Direktif	<i>dadya payunging bebrayan</i>
4.6	Vokalis pa dan pi	<i>Nenggih dènnya tansah ngudi, kayuwanan karaharjan, rukun tansah tembayatan</i>	Asertif	<i>nenggih dènnya tansah ngudi</i>
4.7	Vokalis pa dan pi	<i>Dènnya tansah asung sudarsana, kadamman lan kagunan kawiryawan,</i>	Direktif	<i>tansah asung</i>
4.8	Vokalis pa dan pi	<i>Andap asor lan lembah manah,</i>	Verdiktif	<i>lembah manah</i>
4.9	Vokalis pa dan pi	<i>Tansah ngèsthi wewarah kang suci, mbudidaya mring kajatènira</i>	Komisif	<i>mbudidaya</i>
4.10	Vokalis pa dan pi	<i>Nenggih kasetyan piniji,</i>	Asertif	<i>nenggih kasetyan piniji</i>
4.11	Vokalis pa dan pi	<i>Wus gumolong kang sinedya, mbrastha watak kang candala, srèi lan drengki nedya binasmi,</i>	Komisif	<i>srèi lan drengki nedya binasmi</i>
4.12	Vokalis pa dan pi	<i>Jroning praja temah sirna nis kala, samya ngangkat karyaning praja,</i>	Direktif	<i>samya ngangkat karyaning praja</i>
4.13	Vokalis pa dan pi	<i>Puji santi mrih bisa lestari, hayom hayem bagya sarta mulya.</i>	Direktif	<i>mrih bisa lestari</i>

bijak dapat menyatukan dan mengayomi masyarakat sangat tepat dipresentasikan dengan tindakan pragmatik gerak gajah-gajahan yang memiliki kesan kuat dan bijak tidak mudah tergoyahkan dan motif gerak *penthangan sampur lèyèkan* yang mengesankan adanya kekuatan yang tegas dan lentur yang saling sinergis sehingga tampak unsur kecerdasan. Selain itu dukungan pola lantai dari masing-masing penjurur yang menyatu dengan gerak *srisik* membentuk pola tiga-tiga berjajar dengan melakukan gerak *debegan gejug panggelan* dan tangan *nguncupan* sehingga kesan mengayomi dan menyatukan dari berbagai unsur tampak sangat kuat. Implikturnya dari integralitas bahasa *tembang Ketawang Mangunsih* pada bait 1 dengan tindakan pragmatik adalah

seorang pemimpin yang baik dan bijak yang berupaya mencintai dan mengayomi masyarakatnya.

Komplementer bahasa *tembang Ketawang Mangunsih*, bait 2 baris 1- 6 yang berbunyi: *nenggih dènnya tansah ngudi, kayuwanan karaharjan, rukun tansah tembayatan, dènnya tansah asung sudarsana, kadamman lan kagunan kawiryawan, andap asor lan lembah manah*, dengan tindakan pragmatik gerak motif *kembang pépé, lelébotan* badan ke kanan-kiri secara bergantian yang mengisyaratkan adanya upaya untuk mendapatkan ketentraman dan kedamaian diperlukan suatu pencermatan beragam permasalahan yang datangnya berbagai arah. Secara perlahan irama musik berubah semakin meningkat cepat, tindakan pragmatik geraknya *ngunus*

*keris, kèngseran* dengan pola perangan yang disajikan dengan gerak-gerak tangkisan dan *srisik oyak-oyakan* dengan ungkapan bahasa verbal baris 7-8: *tansah ngèsthi wewarah kang suci, mbudidaya mring kajatènira* yang dimaksudkan bahwa dalam belajar tentang ajaran suci, jiwa seseorang mengalami goncangan, benturan dan saling kontradiktif yang pada akhirnya mampu mengendalikan dan menguasai dirinya sehingga mendapatkan yang didambakan. Implikasi integralitas bahasa *tembang Ketawang mangunsih* pada bait 2 dengan tindakan pragmatik gerakannya adalah keteladanan seorang pemimpin yang baik dan bijak yang berupaya menciptakan ketentraman dan kedamaian bagi masyarakat dengan dilandasi kekuatan niat yang baik dan hati yang suci.

Aktualisasi bahasa *tembang Ketawang Mangunsih*, bait 3 baris 1-4 yang berbunyi: *nenggih kasetyan piniji, wus gumolong kang sinedya, mbrastha watak kang candala, srèi lan drengki nedya binasmi* yang mengisyaratkan bahwa beragam jenis penyakit kejiwaan manusia perlu disembuhkan dengan pendekatan cinta kasih. Hal itu diungkapkan dengan tindakan pragmatik gerak motif *ukelan* tangan adu manis, *ukelan trap karna* yang bernuansa halus, sabar dan perhatian yang dipadu dengan gerakan yang bernuansa kontradiktif untuk mengungkapkan tentang kejahatan dengan gerakan penari yang berpasangan yang satu level berdiri jalan *ènjèran* dan yang satu *jèngkèng* duduk *pen-thangan* dan *trap karna*. Selanjutnya keempat penari ngembat *srisik* kupu tarung dan lima penari kipat *srisik* kanan *sawéga* yang mengisyaratkan adanya penyatuan dan jalinan cinta kasih yang semakin erat. Sikap kehati-hatian dalam mengontrol seluruh aktifitas masyarakat supaya secara bersama-sama meluhurkan Negara dan menghindarkan dari rintangan, seperti tersurat pada baris 5-6: *ironing praja temah sirna nis kala, samya ngangkat karyaning praja* maka gerak yang tepat sebagai tindakan pragmatik, yaitu

motif *usap lenggut, lelebotan ngayang sangga nampa* dan *sidangan kebyok sampur* yang gerak-geriknya bernuansa memperhatikan secara fokus. Pada bahasa verbal baris 7-8: *puji santi mrih bisa lestari, hayom hayem bagya sarta mulya* yang mengisyaratkan adanya permohonan kepada Yang Kuasa untuk diberikan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi. Adapun penggambaran dengan tindakan pragmatik gerakan sembilan penari level rendah duduk secara pelan-pelan dengan motif gerak *nikelwarti laras* sebagai perwujudan rasa pasrah dan puncaknya adalah gerak *sembahan* sebagai simbol keabadian Yang Kuasa, yang layak untuk dipuja. Implikasinya dari bahasa *tembang Ketawang mangunsih, laras pelog pathet nem* bait 3 yang diintegrasikan dengan tindakan pragmatik jenis-jenis gerak: *ukelan* tangan adu manis, *ukelan trap karna, ngembat srisik kupu tarung, kipat srisik kanan sawéga, usap lenggut, lelebotan ngayang sangga nampa* dan *sidangan kebyok sampur, nikelwarti laras* dan *sembahan* adalah perwujudan sikap pengendalian diri dengan kesetiaan yang selalu mengutamakan pendekatan cinta kasih dari nafsu-nafsu jahat yang berkembang dalam jiwa. Selain upaya yang telah dilakukan rupanya berdoa merupakan puncak segala aktifitas dan wahana pasrah diri terhadap Yang Kuasa dalam rangka menggapai cita-cita kedamaian dan *kebahagiaan*.

Teori tindak tutur menurut Kreidler, bahwa jenis-jenis tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu: direktif, komisif, asertif, ekspresif, verdiktif, performatif dan patik (1998:183-194). Berdasarkan teori tindak tutur Kreidler, jenis-jenis tindak tutur yang cukup dominan yang terdapat pada bahasa verbal tari *Bedhaya Tejaningsih* adalah tindak tutur komisif mencapai 24,14 % yang menempati urutan kedua dan tindak tutur direktif menempati urutan pertama yang mencapai 27,59 %. Fungsi tindak tutur komisif dimaksudkan untuk berjanji yang di dalamnya terdapat

Tabel 5. Rekapitulasi jenis-jenis TT pada bahasa verbal Tari *Bedhaya Tejaningsih*

No.	Jenis TT	Teks <i>Pathetan</i> , laras <i>pelog</i> <i>pathet limo</i>	Teks <i>Gerongan teja-</i> <i>ningsih</i> , <i>kethuk 2 kerep</i> <i>munggah 4</i> , laras <i>pelog</i> <i>pathet limo</i>	Teks <i>Ladrang</i> <i>Sembawa</i> , laras <i>pelog pathet</i> <i>limo</i>	Teks <i>Ketawang</i> <i>mangunsih</i> , laras <i>pelog</i> <i>pathet nem</i>	Jumlah
1	Direktif	1	-	3	4	8
2	Komisif	2	3	-	2	7
3	Asertif	1	2	-	3	6
4	Ekspresif	1	3	-	-	4
5	Verdiktif	-	-	-	4	4
6	Performatif	-	-	-	-	-
7	Patik	-	-	-	-	-
Jumlah total						29

Tabel 6. Persentase jenis-jenis TT pada bahasa verbal Tari *Bedhaya Tejaningsih*

No.	Jenis-jenis TT pada bahasa verbal tari <i>Bedhaya Tejaningsih</i>	Jumlah
1	Direktif	8 : 29 X 100
2	Komisif	7: 29 X 100
3	Asertif	6 : 29 X 100
4	Ekspresif	4 : 29 X 100
5	Verdiktif	4 : 29 X 100
6	Performatif	-
7	Patik	-
Jumlah total		100 %

komitmen yang kuat terhadap dirinya untuk melakukan suatu tindakan yang bersifat prospektif. Dalam presentasinya tindak tutur komisif pada teks *Pathetan*, baris 1-2: *sawéga mataya gati, lénggot bowo amurwani* dan baris 5-7: *krekat ing urip, wangson we-wangsalan rungsit, amulur surut, O...*, secara jelas menyiratkan adanya suatu komitmen yang secara sungguh-sungguh untuk hidup yang baik. Pada tuturan teks *Gerongan Tejaningsih* baris 4-5: *hardaning mangayun amrawoso pinarwoso, pinarwoso samya rebut unggul*, baris 10-12 yang berbunyi: *hayu sumedyaning kayun ing tindak utomo, tomo pranawenging cipta rasa karso, tumprap krekat ing aurip*, menyiratkan adanya suatu keinginan hidup yang damai sekalipun harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya teks *Ketawang Mangunsih* pada

bait 2 baris 7-8: *tansah ngèsthi wewarah kang suci, mbudidaya mring kajatènira* dan bait 3 baris 2-4: *wus gumolong kang sinedya, mbrastha watak kang candala, srèi lan drengki nedya binasmi*, yang secara nyata menyiratkan adanya ketulusan hati untuk selalu berbenah diri dan juga komitmen untuk memperbaiki di luar lingkungannya. Merujuk pada jenis-jenis tindak tutur komisif yang mencapai 24,14 % yang terdapat dalam bahasa verbal *tembang Bedhaya Tejaningsih* dapat dimaknai bahwa terdapat suatu prinsip yang mendasar dalam mengarungi kehidupan terdapat komitmen untuk memperbaiki diri kemudian baru memperbaiki di luar lingkungannya.

Makna integral bahasa *tembang* yang merupakan bahasa verbal dan tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* sebagai ba-

hasa nonverbal adalah representasi dari kajian pragmatik yang dapat ditarik dari aktualisasi implikatur-implikatur dari masing-masing bagian. Mengingat implikatur pada masing-masing bagian ini merupakan makna integralitas bahasa yang bersifat verbal dan nonverbal. Untuk itu koneksitas dari implikatur bagian merupakan sumbangan terbentuknya makna utama sebagai integralitas bahasa *tembang* dan tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* pada *Jumenengan* K.G.P.H Tejawulan. Dalam memahami makna yang dimaksud tersebut selayaknya kita rajut rujukan dari Implikatur tuturan *pathetan laras pelog pathet limo* yang menyiratkan secara simbolis tentang liku-liku kehidupan yang penuh dengan peristiwa-peristiwa yang kontradiktif, saling berebut kekuasaan namun masih terdapat suatu harapan yang positif untuk sebuah perbaikan.

Integralitas bahasa verbal *Gerongan Tejaningsih* yang komplementer dengan tindakan pragmatik mengimplikasikan bahwa dalam diri manusia terdapat nafsu suci dan nafsu jahat yang keduanya merupakan sesuatu yang selalu kontradiksi. Kehadirannya kedua nafsu tersebut merupakan simbolisasi kehidupan, yang mana keinginan yang suci diupayakan untuk mendapatkan potensi yang lebih besar demi kedamaian. Pada bagian *Ladrang Sembawa*, implikatur menyiratkan bahwa manusia sebagai hamba Yang Maha Kuasa, hendaknya selalu bersyukur atas segala kenikmatan yang telah diterimanya untuk menuju kehidupan yang abadi.

Implikatur dari bahasa *tembang Ketawang Mangunsih, laras pelog pathet nem* bait 1 yang diintegrasikan dengan tindakan pragmatik menyiratkan bahwa seorang pemimpin yang baik dan bijak adalah mencintai dan mengayomi masyarakatnya. Pada bait 2 menyiratkan adanya keteladanan seorang pemimpin yang baik dan bijak yang berupaya menciptakan ketentraman

dan kedamaian bagi masyarakat dengan dilandasi kekuatan niat yang baik dan hati yang suci. Sedangkan bait 3 implikatur menyiratkan perwujudan sikap pengendalian diri dengan kesetiaan yang selalu mengutamakan pendekatan cinta kasih dari nafsu-nafsu jahat yang berkembang dalam jiwa. Selain upaya yang telah dilakukan rupanya berdoa merupakan puncak segala aktifitas dan wahana pasrah diri terhadap Yang Kuasa dalam rangka menggapai cita-cita kedamaian dan kebahagiaan.

Bentuk serapan yang dirujuk dari seluruh implikatur bagian tersebut adalah adanya bentuk keteladanan seorang pemimpin yang baik dan bijak yang selalu mengutamakan cinta kasih dalam mengayomi masyarakat, menciptakan ketentraman dan kedamaian serta memohon bimbingan dari Yang Maha Kuasa. Berdasarkan klasifikasi jenis-jenis tindak tutur terdapat jenis tindak tutur yang secara kuantitatif mencapai 27,59 % menempati urutan pertama, yaitu direktif yang bersifat permintaan dan permohonan. Secara tegas Leech, menyatakan bahwa Pragmatik pada dasarnya mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (1993:19). Situasi ujar yang dimaksud adalah konteks sebuah tuturan yang bergayut dengan lingkungan sosial. Dalam hal ini keluarga besar Muryati Sudibyo sebagai penyelenggara pertunjukan *Bedhaya Tejaningsih* dalam penobatan raja tersebut memiliki maksud tertentu terhadap masyarakat. Dengan demikian dapat diformulasikan bahwa makna integralitas bahasa *tembang* dan tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* pada penobatan K.G.P.H Tejawulan sebagai raja Kasunanan Surakarta yang Ke XIII, pertama adalah bentuk permintaan terhadap masyarakat untuk meneladani seorang pemimpin yang baik dan bijak. Kedua merupakan bentuk permohonan terhadap masyarakat untuk dukungannya atas penobatan dan kedudukannya sebagai raja untuk pemegang tapuk pemerintahan

kerajaan yang kredibel. Mengingat sejarah menunjukkan bahwa dalam setiap penobatan raja-raja di Kasunanan Surakarta selalu dihadirkan tari *Bedhaya Ketawang* yang dikehendaki raja sebagai salah satu sarana penguatan kewibawaan atau legitimasi (Nora K.D, 1994:9).

Kehadiran tari *Bedhaya Tejaningsih* dalam penobatan K.G.P.H Tejawulan sebagai raja Kasunanan Surakarta yang Ke XIII pada realitanya adalah tidak terlepas sebagai hiburan bagi para tamu undangan yang hadir. Sebagai hiburan estetis, bentuk tari *Bedhaya Tejaningsih* disajikan oleh sembilan penari yang menggunakan desain busana *Dodot Ageng* motif *Parang rusak* berwarna coklat dengan memakai *Gelung Alit*. *Property* yang digunakan yaitu *Dhadhap Gunungan* dan sebilah *cundrik* dengan didominasi pola-pola gerak tari tradisi gaya Surakarta yang mengalir. Musik yang merupakan garap *gendhing-gendhing* Jawa menjadi mitra unguap tari, secara simultan telah menunjukkan kualitas yang memadai. Pada bagian-bagian yang mengungkapkan suasana ketegangan atau kontradiksi terdapat irama yang tampak cepat dan pola gerak yang cenderung patah-patah dan tegas merupakan bangunan alur suasana supaya terdapat stimulasi yang kuat sehingga memikat penonton. Secara keseluruhan sajian tari *Bedhaya Tejaningsih* lebih cenderung halus, mengalir dengan suasana tenang, damai yang sesekali terdapat suasana tegang sehingga garap *tembang* dan garap gerakannya selalu memikat dan memberikan santapan estetis yang mantap.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis integralitas bahasa *tembang* dan tindakan pragmatik *Bedhaya Tejaningsih* secara kontekstual pada penobatan K.G.P.H Tejawulan sebagai raja Kasunanan Surakarta yang Ke XIII, dapat ditarik maknanya bahwa kehadiran tari *Bedhaya Tejaningsih* merupakan bentuk hi-

buran, keteladanan dan kredibilitas. Sebagai bentuk hiburan kehadiran tari *Bedhaya Tejaningsih* pada penobatan raja tersebut secara keseluruhan sajian lebih cenderung halus, mengalir dengan suasana tenang dan damai sehingga garap lagu *tembang* dan kualitas gerakannya memberikan santapan estetis yang mantap terhadap penonton. Rupanya menjadi sangat tepat dalam suasana ritual *jumenengan* yang tenang dan kidmat dihadirkan tari *Bedhaya Tejaningsih* yang anggun dan mempesona menambah suasana semakin tampak eksklusif.

Makna keteladanan yang diharapkan dari pertunjukan Tari *Bedhaya Tejaningsih* pada penobatan raja adalah bentuk permintaan terhadap masyarakat untuk meneladani seorang pemimpin yang baik dan bijak yang selalu mengutamakan cinta kasih dalam mengayomi masyarakat, menciptakan ketentraman dan kedamaian serta memohon bimbingan dari Yang Maha Kuasa. Makna kredibilitas yang diharapkan memberikan kewibawaan atau legitimasi bagi raja adalah bentuk permohonan terhadap masyarakat untuk dukungan dan pengakuannya atas penobatan dan kedudukannya sebagai raja untuk pemegang tapuk pemerintahan kerajaan yang layak dan sah secara legal formal berdasarkan peraturan adat istiadat budaya yang berlaku dalam kerajaan Kasunanan Surakarta.

## Daftar Pustaka

- Asim Gunarwan  
2005 "Pengutamaan Pragmatik". *Makalah*.  
Surakarta: PPS S3 Linguistik UNS.
- Grice H.P.  
1975 "Logic and Conversation". *Syntax and Semantics, Speech Act*. 3. New York: Academic Press.
- Kreidler, W. Charles  
1998 *Introducing English Semantics*. London: Routledge.

- Leech, Geoffrey  
1993 *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. M.D.D. Oka. Universitas Indonesia: UI Press.
- Mey, Jacob L.  
2001 *Pragmatics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Maryono  
2010 "Komponen Verbal dan Nonverbal dalam Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta (Kajian Pragmatik). *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nora Kustantina Dewi  
1994 "Tari *Bedhaya Ketawang*: Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kencahana Sari dan Perkembangannya". *Tesis*. Program Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Sutopo, H.B.  
2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Wijana, Dewa Putu I.  
1995 "Wacana Kartun Dalam Bahasa Indonesia". *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- .  
1996 *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George  
1996 *Pragmatics*. Terj. Indah Fajar Wahyuni. Diterbitkan tahun 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Narasumber:
1. B. Subono, 60 tahun.  
Komposer, Dalang, dan dosen ISI Surakarta.
  2. Rusini, 65 tahun.  
Koreografer, Penari, Pengamat Seni, mantan dosen ISI Surakarta.
  3. Sutarno Haryono, 58 tahun.  
Koreografer, Sutradara, Penari, Pengamat Seni, dan dosen ISI Surakarta.
  4. Takariadi Saptodibyo, 48 tahun.  
Pengrawit, pegawai laboran Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.